

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V SD dan Strategi Remedial Efektif di SDN 1 Babussalam

Chandra Kurniawati^{1*}, Djuita Hidayati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

¹e-mail: 1candrakurniawati58@gmail.com

Abstract

The success of effective remedial cannot be separated from the program planning carried out by the teacher. According to Capuyan, et al. (2019) in helping students, teachers must determine their developmental stages and their specific learning difficulties. The purpose of this study was to determine how mathematics learning difficulties and remedial learning program planning for grade V of elementary school at SDN 1 Babussalam. This study is a qualitative descriptive study. Data collection techniques by conducting observations, interviews, and documentation. The results of the study showed that teachers had not fully implemented the procedure for diagnosing students' mathematics learning difficulties. Teachers have not specifically found out about the factors causing students to experience difficulties. Re-examination of cases of students' mathematics difficulties was carried out by teachers in mathematics learning by asking students about their difficulties in a classical manner only. Teachers rarely provide counseling services for students who have difficulty learning mathematics. The preparation of remedial teaching programs is carried out by teachers by determining the implementation time and compiling questions used for remedial mathematics teaching.

Keywords: *mathematics learning, difficulties, remedial strategies*

PENDAHULUAN

Mengajar merupakan kegiatan profesional yang menuntut guru untuk mengambil berbagai keputusan pedagogis yang tepat, baik di dalam maupun di luar kelas. Berbeda dengan masa lampau di mana keputusan mengajar sering kali diambil secara sekadarnya, paradigma pendidikan modern menuntut pendekatan yang lebih terencana dan berbasis pada kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (6), yang menegaskan posisi esensial pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu, guru memegang peran kunci tidak hanya dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Dalam praktiknya, keefektifan pembelajaran sering kali terhambat ketika guru menyamaratakan perlakuan terhadap seluruh siswa. Padahal, setiap siswa membawa karakter, potensi, dan gaya belajar yang unik. Perlakuan yang seragam tanpa memperhatikan diferensiasi ini berdampak pada tidak meratanya pemahaman dan prestasi akademik. Ketika perbedaan potensi ini tidak diakomodasi secara maksimal, siswa menjadi sangat rentan mengalami kesulitan belajar. Kesulitan ini tidak melulu berakar pada masalah kognitif, melainkan juga

sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek psikologis dan kemampuan penyesuaian diri siswa di lingkungan belajarnya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan pendampingan komprehensif. Mereka tidak sekadar dibantu untuk memperoleh keterampilan belajar, tetapi juga dibantu untuk memahami dirinya sendiri agar dapat berkembang secara harmonis dan optimal (Ningrum & Nurhasanah, 2018). Secara umum, kesulitan belajar ini paling sering ditemui pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir abstrak, prosedural, dan matematis (Berliani & Witono, 2024). Kesulitan dalam memahami angka, rumus, dan konsep hitungan merupakan fenomena yang kerap terjadi di hampir seluruh jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kondisi tersebut menjadi sebuah paradoks, mengingat matematika adalah mata pelajaran yang esensial dan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan manusia selalu beririsan dengan konsep matematika, seperti menghitung, membagi, dan menjumlahkan. Belajar matematika sangat berperan dalam melatih seseorang untuk berpikir logis dan teliti, sehingga ia dijadikan syarat kelulusan dan fondasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, realitasnya di kalangan siswa, khususnya di tingkat Sekolah Dasar, matematika masih sering dilabeli sebagai mata pelajaran yang paling sulit dan menakutkan.

Kesulitan belajar matematika tersebut umumnya dipicu oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, salah satunya adalah faktor fisiologis yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan kesiapan fungsi otak (sistem saraf) dalam menerima, memproses, menyimpan, dan memunculkan kembali informasi. Jika kondisi fisik anak sedang lemah atau sakit, fokus belajarnya tentu akan terganggu. Selain itu, faktor psikologis seperti rendahnya minat belajar juga menjadi kendala utama. Sementara itu, faktor eksternal mencakup elemen dari luar diri siswa, seperti kondisi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, serta metode mengajar guru di sekolah.

Kondisi teoretis mengenai kesulitan belajar ini berbanding lurus dengan realitas di lapangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan bersama wali kelas V di SD Negeri 1 Babussalam, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat, ditemukan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan belajar yang signifikan pada mata pelajaran matematika. Rendahnya minat siswa dalam berhitung disinyalir menjadi salah satu penyebab utama kesulitan tersebut. Situasi ini menjadi tugas penting bagi guru; karena selain dituntut untuk menyampaikan materi, guru juga harus mampu menemukan strategi yang tepat untuk membangkitkan minat belajar siswa dan mengatasi faktor-faktor penghambat lainnya demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Mengabaikan kesulitan belajar matematika pada jenjang Sekolah Dasar dapat membawa dampak jangka panjang yang merugikan. Fase sekolah dasar merupakan fondasi utama bagi perkembangan kognitif siswa, di mana konsep-konsep dasar berhitung dan logika mulai ditanamkan. Jika hambatan belajar pada fase ini dibiarkan dan tidak segera ditangani, siswa akan terus membawa ketidaktuntasan pemahaman tersebut ke jenjang pendidikan yang lebih

tinggi (Wani et al., 2025). Akibatnya, hal ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik yang rendah secara berkelanjutan, tetapi juga berisiko memicu kecemasan matematis (math anxiety) yang membuat siswa semakin apriori dan kehilangan rasa percaya diri terhadap segala bentuk pembelajaran yang melibatkan angka dan logika di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 1 Babussalam ini sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terpetakan secara spesifik dan komprehensif mengenai akar permasalahan yang mendasari kesulitan serta rendahnya minat berhitung siswa di sekolah tersebut. Hasil dari penelitian ini nantinya tidak sekadar menjadi kajian akademis semata, melainkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai landasan empiris bagi guru dan pihak sekolah. Dengan mengetahui penyebab pastinya, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran, pendekatan diferensiasi, maupun program remedial yang tepat sasaran, sehingga kualitas pendidikan dan potensi akademik siswa dapat dikembangkan secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesulitan belajar matematika dan perencanaan program pembelajaran remedial untuk kelas V SD. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Babussalam, yang terletak di Gerung, Kec. Kuripan, Kabupaten Lombok Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 April 2025. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu 1 guru wali kelas 5 dan 3 siswa kelas 5 SD Negeri 1 Babussalam. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Wawancara

wawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Kegiatan Wawancara dengan Guru

Observasi

Penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran matematika.



Gambar 2. Kegiatan Observasi di Kelas

Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh peneliti, yaitu dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman atau foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Triangulasi data merupakan pendekatan untuk memverifikasi hasil penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau menggunakan teknik yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah akurat dan dapat dipercaya, serta untuk mengurangi potensi bias yang mungkin muncul jika hanya satu metode atau sumber yang digunakan. Penelitian ini membahas kesulitan belajar dan remedial efektif siswa kelas V dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat alamiah dengan data yang dihasilkan dalam bentuk deskriptif. (Safrudin et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, SDN 1 Babussalam telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diselesaikan. Keberhasilan ini dapat diukur melalui hasil observasi. Berikut diuraikan beberapa bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa.

Bentuk Kesulitan Belajar Matematika Siswa

Pertama, kesulitan memahami konsep. Konsep menunjuk pada pemahaman dasar siswa. Dalam penelitian ini, kesulitan memahami konsep yang dialami siswa yaitu kesulitan pada konsep mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, serta penjumlahan dan perkalian pecahan. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak dapat mengerjakan soal tentang

mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, serta penjumlahan dan perkalian pecahan. Kondisi tersebut seperti yang ditemukan dalam penelitian Jamal (2014) tentang analisis kesulitan belajar matematika dengan kesimpulan bahwa kesulitan siswa pada materi dikarenakan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep dan sering salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal.

Kedua, kesulitan keterampilan berhitung. Keterampilan menunjuk pada sesuatu yang dilakukan seseorang. Jenis keterampilan matematika adalah proses dalam menggunakan operasi dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kesulitan dalam operasi hitung dapat terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam mengoperasikan angka secara tidak benar. Hasil analisis kesulitan memecahkan masalah pada soal cerita menunjukkan bahwa siswa tidak mampu memaknai kalimat pada soal cerita dan tidak menentukan langkah pemecahan masalah dengan tepat sehingga tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar.

Contoh kasus yang ditemukan adalah siswa tidak mengerjakan soal pecahan sesuai dengan informasi yang ada pada soal dan tidak mengerjakan soal dengan langkah yang benar. Sebagaimana dikatakan Jamaris (2015) bahwa anak yang kesulitan belajar matematika mempunyai ciri pemahaman bahasa matematika yang kurang. Kurangnya pemahaman tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika. Seperti yang terjadi dalam memecahkan masalah hitungan soal yang disajikan dalam bentuk cerita. Berdasarkan teori dan hasil penelitian ditemukan proposisi bahwa jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa adalah kesulitan memahami konsep pecahan, kesulitan dalam menghitung pada bilangan pecahan, dan kesulitan memecahkan masalah pada soal cerita.

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Setelah mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, tahap krusial selanjutnya adalah menelusuri faktor penyebab dari kesulitan tersebut. Pemahaman yang mendalam mengenai akar masalah ini sangat penting agar intervensi pendidikan yang diberikan nantinya dapat tepat sasaran. Dalam kajian ini, analisis terhadap faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa dilakukan secara komprehensif melalui telaah terhadap hasil wawancara mendalam yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis wawancara tersebut, terungkap bahwa kendala utama yang menghambat proses belajar siswa sebagian besar bersumber dari aspek internal, khususnya faktor psikologis. Banyak siswa menunjukkan indikasi kurangnya rasa percaya diri, tingginya tingkat kecemasan saat menghadapi persoalan matematis, serta rendahnya motivasi belajar. Mereka cenderung memiliki anggapan awal bahwa matematika adalah mata pelajaran yang

menakutkan dan kaku, yang pada akhirnya menghambat kesiapan kognitif mereka dalam menyerap materi di kelas.

Temuan empiris ini sangat sejalan dengan berbagai literatur pendidikan matematika, salah satunya adalah penelitian yang dikemukakan oleh Paul Mutodi (2014). Dalam kajiannya, Mutodi menegaskan bahwa kondisi psikologis memiliki pengaruh yang sangat vital terhadap pencapaian akademik dan praktik umum siswa dalam belajar. Ketika kondisi mental dan emosional siswa tertekan oleh persepsi negatif, kapasitas mereka dalam bernalar secara logis dan memecahkan masalah—yang merupakan kompetensi esensial dalam matematika—akan mengalami penurunan yang signifikan.

Menyikapi temuan dan landasan teoretis tersebut, diperlukan langkah strategis dari pendidik untuk membongkar hambatan psikologis ini. Guru memiliki peran sentral untuk menumbuhkan kembali sikap positif siswa melalui desain pembelajaran matematika yang interaktif, bermakna, dan menyenangkan. Selain itu, pendidik juga perlu secara konsisten memberikan pemahaman mengenai kebermanfaatan dan aplikasi konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan yang humanis ini, diharapkan kecemasan belajar dapat diminimalkan dan berganti menjadi ketertarikan yang tulus terhadap matematika.

Strategi Remedial Efektif

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran (Suardipa & Primayana, 2023). Para siswa yang mengalami kegagalan atau menghadapi berbagai masalah perlu mendapatkan intervensi melalui program remedial yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Langkah pertama yang harus diambil oleh pendidik saat memulai program remedial adalah membangun kepercayaan diri pada siswa

Program remedial ini harus fokus pada materi yang belum dipahami oleh siswa. (Azam, 2016). Remedial yang efektif tidak hanya memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga berdampak positif pada aspek pembelajaran lainnya. Untuk mencapai hal ini, pendidik harus menyediakan latihan soal yang sesuai dengan kebutuhan remedi siswa. Ketika siswa mampu menyelesaikan soal-soal tersebut dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa materi remedi yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan mereka. (Saparuddin et al., 2022) Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap siswa secara akurat.

Selain itu, pendidik juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dimana siswa merasa termotivasi dan didorong untuk mencapai keberhasilan akademis. Dengan pendekatan yang tepat, program remedial dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi mereka secara keseluruhan. Hal ini menekankan pentingnya pendidik dalam memahami dan merespon kebutuhan siswa secara individual, serta memberikan bimbingan yang tepat dan efektif selama proses pembelajaran.

Minat siswa terhadap pembelajaran dapat mengalami penurunan jika program remedial yang diberikan oleh guru terlalu berlebihan. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati dalam memberikan pujian kepada siswa yang mencapai nilai tinggi dalam remedi mereka. Pujian ini sangat penting karena dapat merangsang motivasi siswa dan mendorong mereka untuk terus bekerja keras dalam belajar. Guru harus memahami bahwa memberikan pujian tidaklah sulit, namun efeknya sangat besar dalam meningkatkan semangat siswa (Lucy, 2016).

Dalam menyelenggarakan program remedial, guru perlu mengapresiasi metode pengajarannya dengan berbagai pendekatan yang relevan dan menyenangkan. Penggunaan metode yang beragam dapat membantu menjaga minat siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa juga perlu mendukung program remedial yang disusun oleh guru, serta memiliki prinsip bahwa keberhasilan dalam pembelajaran adalah pengalaman yang penting dan berharga. Untuk mendukung hal ini, guru harus mampu mengenali minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat memotivasi siswa untuk mencapai keberhasilan tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam aspek lainnya (Wahyuningsih, 2020). Penggunaan metode yang tepat sangat penting dalam proses ini, karena metode yang tepat dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan meraih prestasi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan Remedial dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa Remedial efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematika. Berdasarkan refleksi pelaksanaan penelitian, berikut disampaikan saran-saran sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. (1) Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sebaiknya memperhatikan langkah-langkah pemecahan masalah sehingga siswa menguasai materi yang diajarkan. Guru hendaknya memastikan bahwa siswa sudah menguasai materi prasyarat. (2) Untuk menemukan gejala kesulitan belajar dengan maksimal, disarankan melakukan penelusuran kesulitan belajar dengan wawancara pada guru matematika. Sehingga dapat melaksanakan pembelajaran remedial dengan maksimal. Untuk mengetahui faktor kesulitan belajar, guru ndapat bekerja sama dengan setiap elemen yang berhubungan dengan siswa. (3) Pengelompokkan pada pembelajaran remedial harus diperhatikan sesuai denga kesulitan belajar siswa yang relatif sama. Untuk memaksimalkan pembelajaran remedial sebaiknya dengan metode individual dan hanya pada subjek pada jam tersendiri. Peneliti harus lebih menekankan pada langkah comprehension karena mayoritas siswa mengalami kesulitan pada tahap ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azam, M. (2016). *Pembelajaran remedial dalam pendidikan dasar dan menengah*. Pustaka Pelajar.
- Berliani, D. S. ., & Witono, A. H. (2024). Upaya Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas 2 SDN 45 Mataram. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 1(1), 1–6.
- Wani, I., Witono, A. H. & Radiusman. (2025). Diagnosis Bentuk Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas VI di SDN 40 Ampenan. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2a), 93-98.
- Jamal, M. (2014). Anal,isis kesulitan belajar matematika siswa pada materi pecahan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 45–52.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan belajar: Perspektif, asesmen, dan penanggulangannya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lucy, K. (2016). *The power of praise in classroom motivation*. Educational Psychology Press.
- Mutodi, P. (2014). Exploring mathematics learning difficulties: A psychological perspective. *Journal of Education and Practice*, 5(12), 112–120.
- Ningrum, S. N. ., & Nurhasanah, N. (2018). identifikasi kesulitan belajar dan langkah-langkah perbaikannya pada mata pelajaran IPS siswa kelas V Gugus I Kecamatan Lingsar. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 6(1), 1–8.
- Safrudin, S., dkk. (2023). Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 33–41.
- Saparuddin, S., dkk. (2022). Efektivitas program remedial terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5890–5899.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2023). Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Undiksha*, 11(2), 145–154.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara.
- Valentin, Y. P. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Bangun Ruang di SD Negeri 96 Palembang. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 19-25.
- Wahyuningsih, S. (2020). *Strategi pembelajaran dan pengembangan motivasi belajar siswa*. Rajawali Pers.